Beauty Privilege Wanita Menurut Pandangan Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik)

Wahyu Ihsan¹, Mar'atus Saudah²

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung¹, Institut Agama

Islam Negeri Ponorogo²

e-mail: wahyouih99@gmail.com, maratussaudah8@gmail.com

Abstract

Beauty privilege gave birth to the expression "that which is beautiful and has an attractive appearance is what is appreciated". Those who have white skin, are tall, have shiny hair, are slim, wear make-up and wear modern clothing styles, always get more respect than women who don't have these criteria. This phenomenon is caused by two factors, internal factors, namely feeling insecure when seeing other women more attractive and external factors, namely job vacancies being sought are those who have an attractive appearance. The purpose of this study is to provide an overview of true beauty and appearance according to the view of the Qur'an. In answering the problem using the approach of the verses of the Qur'an, this type of research is library research, the analysis method uses Maudhu'. The result of the research shows that there are two categories of verses that discuss Beauty privilege. First, Beauty : ar-Rūm [30]: 21, ash- Saaffaat [37]: 48-49, ar-Rahmān [55]: 56, ar-Rahmān [55]: 72, al-Wāqiah [56] 35- 37, and at-Tin [95]: 4. The second category, appearance: al-A'raf [7]: 31, al-A'raf [7]: 32, an-Nahl [16]: 81, an- Nur [24]: 31, al-Ahzab [33]: 59 and al-Mudatsir [74]: 4. The meaning of beauty is always associated with an angel so that beauty according to the criteria of an angel is inner and outer beauty, beauty in appearance and character. Beauty always goes hand in hand with appearance, the ethics of good appearance according to the Qur'an is to choose clothes that are not tight, closed, not thin and not flashy in color. The Qur'an considers all women the same, that is, each has a level of beauty, the only difference being the level of piety. women are expected to always improve the quality of morals (inner beauty) and pay attention to ethics in appearance that is still neat and clean (pleasant to the eye).

Keywords: Al-Qur'an, Beauty privilege, Beauty, Appearance, Interpretation

Abstrak

Beauty privilege melahirkan ungkapan "yang cantik dan berpenampilan menarik itulah yang dihargai". Mereka yang memiliki kulit putih, tinggi, rambut berkilau, langsing, ber-make up dan memakai style baju kekinian selalu mendapat kehormatan yang lebih dibandingkan dengan wanita yang tidak memiliki kriteria tersebut. Fenomena ini disebabkan dua faktor, faktor internal yaitu minder insecure bila melihat wanita lain lebih menarik dan faktor eksternal yaitu lowongan pekerjaan yang dicari adalah yang memiliki penampilan menarik. Tujuan penelitian ini untuk memberikan gambaran kecantikan dan penampilan yang hakiki menurut pandangan Al-Qur'an. Dalam menjawab permasalahan menggunakan pendekatan ayat-ayat Al-Qur'an, Jenis penelitian ini adalah kepustakaan (library research), metode analisisnya menggunakan Maudhu'i. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ayat-ayat yang membahas Beauty privilege ada dua kategori. Pertama, Kecantikan : ash- Saaffaat [37]: 48-49, ar-Rahmān [55]: 56, ar-Rahmān [55]: 72, al-Wāqiah [56] 35-37, dan at-Tin [95]: 4. Kategori kedua, penampilan : al-A'raf [7]: 31, al-A'raf [7]: 32, an-Nahl [16]: 81, an-Nur [24]: 31, al-Ahzab [33]: 59 dan al-Mudatsir [74]: 4. Makna kecantikan selalu dikaitkan dengan Bidadari sehingga cantik menurut kriteria bidadari adalah cantik lahir batin, cantik rupa dan budi pekerti. Kecantikan selalu bergandengan dengan penampilan, Etika berpenampilan yang baik menurut Al-Qur'an adalah memilih busana yang tidak ketat, tertutup, Tidak tipis dan tidak berwarna menyolok. Al-Qur'an menganggap semua wanita sama, yaitu memiliki taraf kecantikan masing-masing, yang membedakan

hanya tingkat ketakwaannya. wanita diharapkan selalu meningkatkan kualitas akhlak (inner beauty) dan memperhatikan etika berpenampilan yg tetap rapi dan bersih (enak dipandang).

Kata kunci: *Al-Qur'an, Beauty privilege, Kecantikan, Penampilan, Tafsir.*

Pendahuluan

Tidak ada literasi yang menjelaskan secara eksplisit terkait teori, pengertian dan istilah yang lengkap mengenai "*Beauty privilege*". Kebanyakan literasi, jika membahas hal tersebut merujuknya pada konsep kecantikan dalam (*inner beauty*) dan kecantikan bathiniah (*outer beauty*). Ungkapan *Beauty privilege* sejatinya adalah orang yang memiliki daya tarik fisik pada seluruh tubuhnya, orang dengan daya tarik fisik diasumsikan memiliki hidup lebih baik dan sukses dalam segala lini dibanding yang tidak memiliki daya tarik fisik.¹

Privilege atau hak istimewa didapatkan oleh seseorang dengan paras menarik atau rupawan. Hal-hal baik atau peluang menghampirinya seperti: mudah mendapatkan pekerjaan, kenaikan jabatan atau gaji hingga menjadi anak emas dalam dunia pendidikan. Hal tersebut tentu

menjadi masalah wanita yang tidak memiliki kriteria tersebut, mereka yang tidak memiliki daya tarik tubuh yang indah serasa dikucilkan dan disingkirkan dari yang lain. Untuk itu, dalam penelitian *Beauty privilege* dimulai dengan membahas konsep kecantikan dan penampilan.

Secara harfiah cantik bisa juga disebut bagus, elok, indah dan molek.² Sebuah kata yang identik dengan keindahan wajah dan tubuh wanita, Sebab wajah dan tubuh bagi wanita dianggap sebagai mahkota raja yang tidak bisa dianggap remeh. Islam memandang bahwa kecantikan bagian dari keindahan dan perhiasan,³ gambarannya dalam Al-Qur'an Q.S al-A'raf [7]: 32 "*katakanlah: siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkannya untuk hamba-hambanya dan (siapa pulakah yang*

¹Rani Yolanda, Beauty Privelege, Keistimewaan bagi Si Rupawan, <https://www.economica.id/2020/04/20/beauty-privilege-keistimewaan-bagi-si-rupawan/>, diakses 28 Agustus 2022

²Santoso, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, ed. PAH Compugrafi, 01 ed. (Surabaya: Pustaka Agung Harapan, 2017). H.105

³Elite Millenitta Umbarani and Agus Fakhruddin, "Konsep Mempersantik Diri Dalam Perspektif Islam Dan Sains," *Jurnal Dinamika Sosial Budaya* 23, no. 1 (2021): 115-125, <https://journals.usm.ac.id/index.php/jdsb/article/view/2974>.

mengharamkan) rezeki yang baik? Katakanlah: semuanya itu bagi orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, khusus di hari kiamat” demikianlah kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi orang-orang yang mengetahui. Lain daripada itu penggambaran wanita dalam Al-Qur’an juga disebut bidadari pada Q.S ad-Dukhān [44]: 54 “Demikianlah. dan Kami berikan kepada mereka bidadari.” Menurut tafsir al-Mishbah penggambaran bidadari adalah makhluk yang selalu memandang dengan penuh perhatian pada pasangannya.⁴hal ini bisa kita pahami bahwa makna bidadari adalah wanita yang suka memandangi dari segi wajah atau penampilan.

Selain unsur kecantikan ada unsur penampilan. Seorang wanita yang cantik pasti berpenampilan menarik, sangat jarang seorang wanita yang cantik tapi tidak pernah merawat tubuhnya dari segi fisik atau pakaian. Hal ini dapat dipahami bahwa penampilan menarik memiliki berbagai macam kriteria seperti kulit putih dan bersih, mata jernih, rambut

pirang atau berkilau, tubuh ideal dan tinggi. Dalam segi model pakaian, biasanya wanita memakai fashion glamor kekinian berapapun harganya tetap akan dibeli sampai memilih model berpakaian minim untuk menarik hati laki-laki. Setiap tempat standar keunggulan memiliki nilai yang mendorong seseorang untuk mendapatkan gelar kehormatan keindahan. Predikat Kehormatan *Beauty Privelege* adalah nilai tambahan sebagai penghargaan khusus yang dimiliki oleh seseorang yang menyenangkan atau menarik sehingga mereka dianggap penting atau memiliki tempat yang tinggi dalam struktur publik.⁵

Keinginan untuk menjadi cantik dan berpenampilan menarik sudah menjadi naluri seorang wanita, mulai dari anak-anak sampai yang berumur tua karena pada dasarnya wanita sangat menyukai keindahan. Bahkan, dari golongan pelajar sampai wanita karir sangat memperhatikan aspek kecantikan dan penampilan, karena

⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an*, 3rd ed. (Tangerang: Lentera Hati, 2005). Juz.13, H.26

⁵Rahmawati Ramadhani Pratiwi Prabowo, “Pengaruh Kontruksi Standar Kecantikan Oleh Beauty Vlogger Dalam Membentuk Identitas Diri Mahasiswa” (Universitas Pendidikan Indonesia, 2020). H.59

dianggap memberikan rasa percaya diri saat berada dihadapan publik. Berbagai cara dilakukan wanita untuk menggapai tujuan tersebut. Mulai dari atribut kecantikan (*eye shadow, mascara*), wewangian, bedak, pergi ke pusat kebugaran dan kecantikan sampai meminum jamu hingga cara modern *facial* operasi plastik.⁶

Seorang wanita akan berusaha menilai tubuhnya dahulu dengan lingkungan sosial dan budaya yang berkembang. Apakah wajah dan penampilannya sesuai dengan lingkungan sekitar atau tidak. Fakta sosial tersebut menyiratkan bahwa proporsi standar keindahan adalah bangunan sosial. Pria sebagai orang yang memandang wanita telah membuat batasan dan ukuran dalam konsep kecantikan. Wanita sebagai objek yang dilihat oleh pria pasti akan berusaha memenuhi prinsip-prinsip ini untuk menyandang gelar kecantikan.⁷ Hal tersebut dibuktikan

bahwa wanita akan selalu berbenah diri ketika bertemu benda yang namanya cermin atau jika dirasa tidak menemukan cermin, menggunakan kamera hp. Selain itu, wanita selalu mempersiapkan sebaik mungkin penampilannya ketika akan menghadiri acara maupun hanya sekedar bermain bersama teman agar terlihat perfect di mata yang memandangnya.

Fenomena wanita yang selalu berbenah diri khususnya dalam penampilan ditambah dengan kemajuan teknologi, budaya dan media massa, melahirkan konsep standar kecantikan yang menyebabkan wanita merasa semakin jauh dari esensi kecantikan dan penampilan.⁸ Bukan hanya disebabkan dari faktor internal seperti minder (*insecure*) tidak percaya diri ketika melihat wanita lain lebih cantik daripada dirinya. Faktor eksternal juga sangat berpengaruh, seperti lowongan pekerjaan yang diutamakan adalah wanita berpenampilan menarik.

⁶M. Muklis Fahrudin, "Konsep Inner Beauty; Kajian Pendidikan Akhlaq," *el-Hikmah* IX, no. 2 (2016): 201-219.

⁷Tania Intana and Prima Agustina Mariamurti, "Membongkar Mitos Kecantikan Dan Budaya Konsumen Dalam Chick Lit 'Beauty Case' Karya Icha Rahmanti," *Sejarah* 13, no. 2 (2019): 164-178.

⁸Fahrudin, "Konsep Inner Beauty; Kajian Pendidikan Akhlaq." H.215

Penggambaran wajah dan tubuh wanita dalam berbagai platform publik merupakan sebuah makna tersendiri karena bagaimana tubuh wanita yang dihendaki oleh penyedia pekerjaan dengan kualifikasi syarat-syarat tubuh tertentu untuk proses seleksi lowongan pekerjaan.⁹ Hal inilah yang menyebabkan wanita semakin terjerumus kepada jurang kekeliruan dari persepsi cantik dan bernampilan yang *hakiki* sebenarnya.

Lantas, bagaimana Al-Qur'an memandang fenomena *beauty privileged* dan apasolusi atas kecantikan dan penampilan bagi wanita? Bagaimana nasib wanita yang tidak memiliki wajah cantik dan penampilan menarik? Apakah harus pasrah saja sesuai keadaan. Sebelumnya, kita pahami dahulu bahwa kecantikan yang sebenarnya merupakan keterampilan, kecerdasan, amal perbuatan dan ketakwaan kepada Allah SWT,¹⁰ bukan semata-mata memandang fisik. seperti yang

dikatakan dalam sabda Nabi Muhamamd SAW:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ

Artinya: Dari Abu Hurairah berkata; Rasulullah SAW bersabda: "Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada rupa dan harta kalian, tetapi Allah melihat kepada hati dan amal kalian."¹¹

Hadis tersebut memberikan nasehat bagi kita khususnya kaum wanita bahwa wajah dan penampilan itu tidak penting, yang terpenting adalah amal perbuatan, kebaikan hati dan bermanfaat bagi sesama manusia. Jika demikian, apakah kecantikan dan berpenampilan menarik benar-benar tidak penting?

Beauty privilege bisa merugikan wanita, karena eksistensinya memberi ruang untuk perempuan yang dianggap cantik dan berpenampilan menarik oleh masyarakat. Sedangkan mereka yang kurang sesuai dengan standar kecantikan, membuat ruang gerak semakin sempit dan sulit untuk mendapat hak yang seharusnya ia peroleh. Jika masyarakat pada umumnya hanya melihat dari cover

⁹Sabrina Laudhita Soraya, "Penggambaran Tubuh Perempuan Dalam Iklan Lowongan Pekerjaan," *Perpustakaan Universitas Airlangga* (Surabaya, 2020). H.9

¹⁰Umbarani and Fakhrudin, "Konsep Mempercantik Diri Dalam Perspektif Islam Dan Sains." H.117

¹¹Imam Muslim, "*Shahih Muslim*" (Beirut: dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1998). Jilid.2, H.4651

suatu individu saja dengan *privilege* yang dimiliki, membuat individu tersebut memperoleh perlakuan yang berbeda dari orang-orang sekitar.

Menurut Muklis Fahrudin dalam penelitiannya tentang *inner beauty*, bahwa Islam berfokus pada kemegahan internal (*inner beauty*) atau keunggulan batin daripada kemegahan eksternal (*outer beauty*) karena pusta control dari dalam akan menentukan baik-buruknya penampilan seseorang. Wanita yang tidak cantik parasnya tetapi memiliki keindahan Kualitas etis lebih baik jika dibandingkan dengan wanita yang menyenangkan namun buruk akhlaqnya.¹² Hal inilah yang menjadi ruang bagi wanita yang kurang cantik dan tidak memiliki penampilan menarik untuk besar hati, karena jika mereka kalah dari segi penampilan fisik akan mencoba berkontestasi dalam segi kepintaran dan akhlaq.

Penelitian ini sangat penting untuk dikaji. Bagaimana Al-Qur'an bisa menjawab persoalan-persoalan mengenai kecantikan dan penampilan

seorang wanita (*Beauty privilege*). Penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa kecantikan lahir tidak penting, yang terpenting adalah kecantikan batin seperti yang diutarakan Mukhlis Fahrudin dalam artikel jurnalnya berjudul "Konsep Inner Beauty; Kajian Pendidikan Akhlaq". Penelitian ini akan mencoba memberikan nilai bahwa kecantikan lahir dan batin dirasa penting, karena fisik merupakan anugerah dari Allah SWT yang wajib dijaga. Ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas mengenai kecantikan dan penampilan akan dibedakan menjadi dua kategori untuk kategori pertama tentang kecantikan yaitu :Q.S ash-Shaaffaat [37]: 48-49, Q.S ar-Rahmān [55]: 56, Q.S ar-Rahmān [55]: 72, Q.S al-Wāqiah [56] 35-37, dan Q.S at-Tin [95]: 4. Kategori yang kedua tentang penampilan : Q.S al-A'raf [7]: 31, Q.S al-A'raf [7]: 32, Q.S an-Nahl [16]: 81, Q.S an-Nur [24]: 31, Q.S al-Ahzab [33]: 59 dan Q.S al-Mudatsir [74]: 4. Rumusan masalah dijawab secara gamblang menggunakan tafsir tematik, sehingga sebagian pendapat *mufassir* dari era klasik sampai kontemporer akan disajikan pada penelitian ini

¹²Fahrudin, "Konsep Inner Beauty; Kajian Pendidikan Akhlaq." H.218

untuk menjawab permasalahan. Dalam penelitian ini bukan hanya sekedar menampilkan pendapat para *mufassir*. peneliti juga melakukan analisa pada fakta sosial dan literatur yang sudah ada sehingga tulisan ini menarik untuk dibaca dan dikaji.

Metode Penelitian

Penelitian ini berusaha untuk mencari makna yang sebenarnya mengenai *beauty privilage* seorang wanita berdasarkan pandangan Al-Qur'an. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yang menggunakan metode kualitatif sehingga menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan, dan perilaku orang-orang yang diamati.¹³

Untuk mendapatkan jawaban atas pertanyaan penelitian, menggunakan data primer dan sekunder. Untuk data primer adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan kecantikan dan penampilan sedangkan data sekunder dari berbagai kitab tafsir, jurnal dan sumber literatur lainnya yang terkait

dengan permasalahan yang diteliti. Penelitian ini menekankan pada aspek analisis terkait sumber dan fakta sosial sekarang.

Peneliti menggunakan pendekatan tafsir *maudhu'iy* atau tematik, yaitu dengan mencari tema atau tern-tern dalam Al-Qur'an yang berkaitan dengan kecantikan dan penampilan melalui berbagai macam pendekatan, sehingga akan menguak sisi-sisi rahasia Al-Qur'an yang dapat diketahui melalui penafsiran secara umumnya¹⁴diantaranya kitab tafsir: Jalalain, al-Maraghi, al-Azhar, Thabari, Ibnu Mas'ud, al-Qurthubi, al-Qur'anul Maajid an-Nuur dan al-Mishbah untuk menguatkan rujukan selain buku dan artikel jurnal yang lain. Setelah itu, peneliti mempertegas dengan hadis-hadis yang relevan jika dirasa perlu serta sumber literatur lainnya. Sumber-sumber yang telah didapatkan akan dihimpun dan peneliti melakukan pengolahan data meng-analisa secara mendalam terkait sumber literatur dan fakta sosial.

¹³Surahman, Mochamad Rachmat, and Sudibyo Supardi, *Metodologi Penelitian*, ed. Nursuci Leo Saputri, 01 ed. (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pemberdayaan Sumber Daya Manusia Kesehatan, 2016). H.28

¹⁴Muhammad Husainal-Dzahabi, *Tafsir Al-Qur'an Sebuah Pengantar*, ed. Muhammad Rasywan, 1st ed. (Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2016). H.89-90

Kecantikan dalam Pandangan Al-Qur'an

Beauty privilege melahirkan ungkapan bahwa “yang cantik dan berpenampilan menarik itulah yang dihargai” mereka yang memiliki kriteria putih, tinggi, mancung, rambut pirang berkilau, langsing, *make up* dan memakai *style* baju trend kekinian. Selalu mendapat sanjungan dan kehormatan yang lebih dibandingkan dengan wanita yang tidak memiliki kriteria tersebut.

Dalam Terminologi Al-Qur'an, makna kecantikandikaitkan dengan bidadari karena tidak ada ayat yang secara eksplisit membahas kecantikan. Bidadari merupakan makhluk yang suka memandang, mempunyai mata yang anggun, wajah jelita, kulit putih bersih, berakhlak mulia, dan menjaga pandangannya pada hal-hal yang kurang baik. Ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas mengenai kecantikan yaitu Q.S ash-Shaaffaat [37]: 48-49, Q.S ar-Rahmān [55]: 56, Q.S ar-Rahmān [55]: 72, Q.S al-Wāqiah [56] 35-37, dan Q.S at-Tin [95]: 4.

Jika bidadari mempunyai ciri-ciri dan kriteria seperti yang disebutkan di

atas. Maka, kecantikan adalah bermakna cantik lahir batin, cantik hati jiwa dan cantik rupa dan budi pekerti.¹⁵ Seorang wanita yang tidak begitu cantik parasnya seperti berkulit hitam tetapi memiliki akhlaq budi pekerti yang baik, pintar, bermanfaat bagi orang lain dan bertakwa kepada Allah SWT akan lebih berkesan bila dibandingkan dengan wanita yang cantik parasnya tetapi tidak mencerminkan akhlaq dan kepribadian yang baik. Secantik apapun wajah wanita tidak akan pernah bisa mencapai hakikat *keshalihan* bila tidak disandingkan dengan unsur ketaatan pada Allah SWT dan hubungan baik dengan manusia.

Dapat dipahami bahwa Al-Qur'an tidak pernah melarang hambanya untuk berpenampilan menarik dan merawat tubuh. Selama penampilan itu tidak melewati batas norma-norma sosial dan agama. Cantik yang sebenarnya memang terletak pada *keshalihan*. Akan tetapi, jika ditambah dengan perawatan wajah dan tubuh,

¹⁵Fahrudin, “Konsep Inner Beauty; Kajian Pendidikan Akhlaq.” H.206

membuat *keshalihan* lebih indah dan rasa percaya diri pada wanita.

Tabiat manusia yang saling mencintai antara lawan jenis dapat menciptakan naluri seksual. Laki-laki pasti butuh wanita begitu pula sebaliknya, jika mewujudkan sifat seksual antara kedua belah pihak sebagian cara dengan berdandan, bersolek dan memakai wangi-wangian. Maka, tidak ada salahnya karena Allah SWT sendirilah yang memberikan sifat seksual pada laki-laki dan wanita.¹⁶ tidak terpenuhinya syarat-syarat diatas pasti menimbulkan perasaan gelisah, pikiran kacau, jiwa bergejolak sampai melakukan cara yang haram jika hasrat tidak terpenuhi.

Q.S ash-Shaaffaat [37]: 48-49

وَعِنْدَهُمْ قُصِرَاتُ الطَّرْفِ عَيْنٌ ۖ ٤٨ كَأَنَّهُنَّ بَيْضٌ
مَّكْنُوزٌ ٤٩

Artinya: Dan di sisi mereka ada (bidadari-bidadari) yang bermata indah, dan membatasi pandangannya, seakan-akan mereka adalah telur yang tersimpan dengan baik.

Bidadari yang dimaksud di atas memiliki ciri-ciri: bemata lebar,

bermata indah, kulit putih, wajah cantik, bulu mata yang lentik seperti sayap burung elang bahkan ada yang berkulit hitam. Selain itu bidadari juga memelihara kerhormatannya, tidak akan memandang kepada selain suami mereka dan tidak tersentuh sedikitpun oleh tangan manusia.¹⁷ Sehingga diibaratkan bagaikan telur yang masih terjaga awet dalam cangkangnya. Ibn Jarir mendefinisikan bidadari dalam tafsirnya bahwa bidadari itu: bermata jeli, putih kulitnya awet tidak akan pudar, jika kulitnya hitam masih terlihat cantik.¹⁸ Pandangan Ibn Jarir tersebut tidak seperti fakta konstruksi budaya masyarakat saat ini, bahwa wanita yang berkulit hitam dianggap tidak menarik atau tidak memenuhi standar kecantikan.

Penjelasan mengenai bidadari selalu dikaitkan dengan pasangan khususnya istri. Seorang suami jika ingin mencari pasangan wanita untuk menjadi istrinya, aspek pertama yang dipandang adalah wajah kecantikan terlebih dahulu. Mengingat begitu

¹⁷Ismail bin Umar bin Katsir, "Tafsir Ibnu Katsir" (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000). Jilid.8, H.5678

¹⁸Muhammad bin Jarir, *Tafsir Ath-Thabari* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007). Jilid.21, H.816-817

¹⁶Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. Jilid.4, H.35

pentingnya wajah seorang wanita dihadapan laki-laki bagi yang sudah sah bersuami istri atau yang belum, membuat hati seorang laki-laki tersentuh dan terkagum-kagum. Bila seorang wanita tidak pernah merawat wajah kecantikannya pasti membuat laki-laki enggan untuk perhatian. Seorang wanita jika ingin tampil cantik sesuai tuntunan Al-Qur'an maka contohlah kriteria bidadari yang telah disebutkan dalam firman Allah SWT mulai dari paras wajah, penampilan untuk menunjang ketakwaan kepada Allah SWT.

Q.S ar-Rahmān [55]: 56

فِيهِنَّ قَصِيرَاتُ الطَّرْفِ لَمْ يَطْمِئِنَّ إِنْسٌ قَبْلَهُمْ وَلَا جَانٌ

Artinya: Di dalam surga itu ada bidadari-bidadari yang membatasi pandangan, yang tidak pernah disentuh oleh manusia maupun jin sebelumnya.

Dengan melihat redaksi ayat di atas sebenarnya hampir mirip dengan penjelasan Q.S ash-Shāffat [37]: 48-49 bahwa, bidadari memiliki sifat menjaga pandangan dan tidak pernah digauli disetubuhi oleh siapapun dari manusia sampai bangsa jin. Dalam tafsir an-Nuur karyaHasbi ash-

Shiddieqy memiliki pendekatan yang berbeda bahwa, bidadari-bidadari di surga sebenarnya sering disetubuhi dari golongan jin atau siapapun. Tapi, tiap kali telah disetubuhi bidadari kembali perawan¹⁹ atas izin Allah SWT.

Kenapa bidadari selalu kembali perawan setelah disetubuhi? Tidak lain karena ketakwaan kepada Allah SWT yang menjadikan suatu mukjizat yang patut disyukuri oleh para bidadari surga. Lantas apa hubuganya dengan kecantikan? Hubunganya adalah kecantikan wajah wanita akan selalu abadi jika ditambah dengan *keshalihan*. Artinya paras wajah cantik wanita akan selalu terjaga jika wanita menjaga keimanannya pada Allah SWT agar tetap tidak tergoyahkan pada apapun.

Q.S ar-Rahmān [55]: 70-72

فِيهِنَّ خَيْرَاتٌ حِسَانٌ ٧٠ فَبَايَ الْأَاءِ رَبُّكُمَا نُكِدِّبَنَّ
٧١ حُورٌ مَّقْصُورَاتٌ فِي الْخِيَامِ ٧٢

Artinya: Di dalam surga-surga itu ada bidadari-bidadari yang baik-baik dan jelita Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan? Bidadari-bidadari yang dipelihara di dalam kemah-kemah.

¹⁹Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An Nuur*, ed. Nourouzzaman Shiddiqi and Fuad Hasbi Ash-Shiddiqi, 2nd ed. (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2000). Jilid.5, H.4066

Ibn Mas'ud berpendapat bahwa, kelak di surga tiap tempat terdapat bidadari-bidadari. Seorang Muslim yang taat memiliki bidadari tersendiri, bidadari yang dimaksud tidak bersifat sombong, bukan pembangkang dan harum aroma badannya.²⁰ Dalam Q.S ar-Rahmān [55]: 70-72 bidadari adalah nikmat yang harus disyukuri atas balasan perbuatan baik manusia ketika di dunia. Bidadari tersebut sangat dipelihara oleh Allah SWT dari pengaruh apapun, sampai tubuh bidadari Allah SWT akanmenjaganya dengan baik. Dengan ini, wanita yang baik akan selalu menjaga hati, jiwa, akhlaq serta penampilan tubuhnya ketika di dunia agar bisa seperti bidadari-bidadari surga. Rasulullah SAW bersabda mengenai keharuman bidadari:

قَالَ وَسَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِرَوْحَةَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَوْ غَدْوَةَ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا وَلَقَابٌ قَوْسٍ أَحَدِكُمْ مِنَ الْجَنَّةِ أَوْ مَوْضِعٌ قِيدِ بَعْنِي سَوْطُهُ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا وَلَوْ أَنَّ امْرَأَةً مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ اطَّلَعَتْ إِلَى أَهْلِ الْأَرْضِ لِأَضَاءَتْ مَا بَيْنَهُمَا وَلَمَلَّتْهُ رِيحًا وَلَنْصَيْفَهَا عَلَى رَأْسِهَا خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا²¹

²⁰Abdullah bin Mas'ud, *Tafsir Ibnu Mas'ud*, Ter. Muhammad Ahmad Isawi (Jakarta: Pustaka Azzam, 2000). H.962

²¹Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih Bukhari* (Kairo: al-Matbahah al-Syalafiah, 1453 H). Jilid.2, H.215

Artinya: Dan aku mendengar Anas bin Malik radliallahu 'anhu dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: "Pergi keluar berperang di jalan Allah pada awal (pagi) hari atau pergi keluar berperang pada akhir (siang) hari lebih baik dari pada dunia dan seisinya. Dan sungguh panjang (sehasta) busur panah seorang dari kalian di surga atau tempat (sarung) cambuknya lebih baik dari dunia dan seisinya. Dan seandainya seorang perempuan (bidadari) penduduk surga muncul di tengah penduduk bumi niscaya ia akan menerangi apa yang ada diantara keduanya (cakrawala langit dan bumi) dan arama wanginya akan memenuhi cakrawala itu dan sungguh kerudung yang ada di kepalanya itu lebih baik dari pada dunia dan seisinya"

Hadis di atas menggambarkan bahwa bidadari selalu menebar keharuman bagi sekitar, namun tidak memungkirinya bahwa yang dimaksud bidadari dalam hadis tersebut adalah seorang wanita yang menebar keharuman secara fisik dan jiwa. Tubuh memang perlu dirawat agar indah, secara fisik tubuh wanita tidak terpas dari berdandan mulai ujung rambut sampai ujung kaki. Namun, tidak perlu berdandan secara berlebihan sebagaimana tercantum dalam Q.S al-A'raf ayat 31 "Hai anak cucu Adam! Pakailah pakaianmu yang bagus pada setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, tetapi jangan

berlebihan. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan.”

Q.S al-Wāqiah [56]: 35-37

إِنَّا أَنْشَأْنَاهُنَّ إِنْسَاءً ۝٣٥ فَجَعَلْنَاهُنَّ أَبْكَارًا ۝٣٦ عُرْبًا
أَثَرًا ۝٣٧

Artinya: Kami menciptakan mereka (bidadari-bidadari itu) secara langsung, lalu Kami jadikan mereka perawan-perawan, yang penuh cinta (dan) sebaya umurnya,

Imam al-Qurthubi berpendapat mengenai ayat di atas bahwa, para bidadari-bidadari yang cantik itu tidak dilahirkan seperti manusia tapi diciptakan langsung tanpa adanya persalinan. Bidadari-bidadari berasal dari bani Adam yang sudah berumur tua, kemudian Allah SWT mengembalikan umurnya seperti dewasa.²² Mulianya bidadari disisi Allah SWT tidak melebihi wanita penduduk bumi yang *shalihah* secara fisik dan akhlaq budi pekerti, bidadari diciptakan sekaligus tanpa adanya proses yang panjang, tapi wanita yang *shalihah* diciptakan dengan proses yang panjang mulai dari bayi dalam rahim sampai proses melahirkan. Dengan melihat proses panjang

penciptaan manusia terutama wanita, bisa dikatakan wanita yang cantik secara fisik dan akhlaq lebih mulia dari bidadari-bidadari surga.

Pendapat Imam al-Qurtubi dalam tafsirnya diperkuat dengan hadis dari Imam Tirmidzi, bahwasanya suatu ketika Ummu Salamah ra pernah bertanya kepada Rasulullah SAW mengenai bidadari pada ayat *Innā ansa'nāhunna insyā, fajangalnāhunna abkārān, 'uruban atrāban* kemudian Rasulullah SAW menjawab, “Hai Ummu Salamah, mereka adalah perempuan-perempuan yang meninggal dunia diusia tua, beruban, mata berair lagi kabur dan terdapat kotoran mata. Allah menjadikan mereka setelah tua menjadi gadis-gadis sebaya umurnya.”²³ Dengan melihat konteks hadis tersebut, bidadari berasal dari manusia biasa yang telah berumur tua, kemudian meninggal dan Allah SWT membangkitkan lagi menjadi bidadari yang cantik berumur dewasa sekitar tiga puluh tahun. Sebelum menjadi bidadari yang cantik, mengalami proses yang panjang dengan lika-liku kehidupan seperti penampilan yang

²²Imam Al Qurthubi, *Tafsir Al Qurthubi* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2000). Jilid.17, H.643

²³Ibid. Jilid.17, H.642

tidak sesuai harapan. Seorang wanita jika menginginkan cantik luar dan dalam (akhlaq, kepintaran, ketakwaan) harus berproses lama atau memakan waktu sampai bertahun-tahun, bahkan hingga berumur tua dan meninggal. Jika wanita mampu bertahan dari segala cobaan dan godaan duniawi, Allah SWT akan menjanjikan balasan yang setimpal yaitu paras cantik wajah dan akhlaq yang kekal abadi.

Q.S at-Tin [95]: 4

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَقْوِيمٍ

Artinya: *Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya,*

Ayat terakhir yang penulis kutip ini merupakan ayat dengan redaksi secara umum bukan khusus. Seorang manusia telah diciptakan dengan sebaik-baiknya oleh Allah SWT dengan bentuk dan penampilan yang menarik,²⁴ laki-laki dan wanita semuanya telah diberikan wajah dan bentuk tubuh yang sempurna tanpa terkecuali, karena Allah SWT maha adil untuk hambanya. Allah SWT tidak akan membeda-bedakan ras, warna

kulit atau wajah, Semua yang Allah SWT ciptakan pasti sesuai kodrat dan terdapat hikmah dibaliknya, karena keadilan Allah SWT memiliki timbal balik positif bagi semua manusia.

Proses penciptaan manusia yang berawal dari sari pati tanah atau sperma, memberikan pesan bagi kita bahwa jangan sekali-sekali bersifat sombong dengan apa yang kalian miliki. Wajah dan tubuh tidak akan menjadi jaminan hidup nyaman di dunia bahkan di akhirat kelak. Yang menjadi jaminan hidup nyaman di dunia dan akhirat adalah ketakwaan dan kerja keras dengan niat *lillāhi ta'ala* tanpa ada niat sombong, iri, dengki bahkan ingin menjatuhkan orang lain.

Etika Berpenampilan Baik Menurut Pandangan Al-Qur'an

Etika Islam mengatur segala pola hubungan dan perbuatan antara sesama manusia, dari mulai bangun tidur sampai tidur kembali. Misalnya cara bergaul, duduk, berjalan, makan-minum, tidur, dan pola penampilan. seorang wanita dalam berpenampilan hendaknya menutupi seluruh tubuh selain yang bukan aurat

²⁴Imam Jalaluddin Al-Mahalli and Imam Jalaluddin As-Suyuti, *Tafsir Jalalain*, Terj. Bahrin Abu Bakar, 19th ed. (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2018). Jilid.2 H.1352

yaitu wajah dan kedua telapak tangan. Walaupun wajah dan telapak tangan bukan aurat yang wajib ditutupi, seorang wanita sangat dianjurkan memilih busana yang tidak ketat, Tidak tipis menerawang, tidak berwarna menyolok yang menyebabkan warna kulit masih terlihat dan tampak bentuk lekukan tubuh. Sehingga menarik perhatian, birahi, maupun syahwat seseorang yang tidak baik ketika melihatnya.²⁵ Al-Qur'an sudah mengatur etika berpenampilan yang baik dan indah, ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas etika berpenampilan yaitu : Q.S al-A'raf [7]: 31, Q.S al-A'raf [7]: 32, Q.S an-Nahl [16]: 81, Q.S an-Nur [24]: 31, Q.S al-Ahzab [33]: 59 dan Q.S al-Mudatsir [74]: 4.

Q.S al-A'raf [7]: 31

يٰۤاٰدَمُ خُذُوْا زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا
وَشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْا اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ

Artinya; *Wahai anak cucu Adam! Pakailah pakaianmu yang bagus pada setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan.*

²⁵Ida Suryani Wijaya, "Etika Berbusana Mahasiswa STAIN Samarinda," *Fenomena* 4, no. 1 (2012): 77-90.

Ayat ini sebagai teguran bagi orang musyrik yang melakukan tawaf dengan telanjang. Allah memerintahkan manusia untuk memakai pakaian yang indah minimal dalam bentuk menutup aurat saat berada di kawasan masjid, baik dalam arti khusus bangunan ibadah maupun dalam arti luas yakni di hamparan bumi. Selain itu, Allah SWT melarang manusia memakai pakaian yang berlebih-lebihan.²⁶ Namun fenomena yang sering kita temui saat ini banyak ditemui wanita berpakaian tapi telanjang, ada pula yang menggunakan *style fashion* yang berlebihan sehingga rawan terjadinya pelecehan seksual, hal tersebut untuk pelajaran umat Islam agar memakai pakaian yang menutup aurat dengan pakaian yang indah yang sewajarnya dimanapun berada.

Q.S al-A'raf [7]: 32

قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِيْنَةَ اللّٰهِ الَّتِي اَخْرَجَ لِعِبَادِهِ وَالتَّيْبَتِ
مِنَ الرِّزْقِ قُلْ هِيَ لِلَّذِيْنَ اٰمَنُوْا فِي الْحَيٰوةِ الدُّنْيَا
خَالِصَةٌ يَوْمَ الْقِيٰمَةِ كَذٰلِكَ نَفَصَّلُ الْاٰيٰتِ لِقَوْمٍ
يَعْلَمُوْنَ

Artinya: *Katakanlah (Muhammad), "Siapakah yang mengharamkan perhiasan*

²⁶Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. Jilid.5, H.72

dari Allah yang telah disediakan untuk hamba-hamba-Nya dan rezeki yang baik-baik? Katakanlah, "Semua itu untuk orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, dan khusus (untuk mereka saja) pada hari Kiamat." Demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat itu untuk orang-orang yang mengetahui.

Pada ayat ini Allah menunjukkan bahwa tabiat manusia menyukai keindahan, sehingga manusia menciptakan keindahan sendiri kemudian menikmatinya, baik dalam rangka menutupi apa yang buruk pada dirinya maupun untuk menambah keindahan. Keindahan merupakan salah satu ciri kemajuan sebuah peradaban selain ilmu dan etika. Tiga komponen inilah (ilmu, etika dan seni) sebagai tonggak kemajuan sebuah peradaban.

Pesatnya sebuah peradaban mendorong manusia sebagai makhluk sosial untuk menciptakan keindahan. karena adanya faktor seksual yang dimiliki manusia, sebagai penarik perhatian lawan jenis untuk mendorongnya memperindah diri (bersolek). Hal tersebut adalah naluri setiap manusia yang diberikan oleh Allah SWT, sehingga Allah SWT menghalalkan perhiasan yaitu emas

dan sutera untuk digunakan manusia sebagai penambah estetika (keindahan) pada diri setiap individu.²⁷ Maka, wanita muslimah dibolehkan berpenampilan menggunakan perhiasan dengan tetap memperhatikan batasannya.

Allah SWT tidak melarang pakaian kecuali jika hal itu mencegah kesempurnaan jiwa dan kualitas etika untuk diketahui. Melarang diri berbusana bukanlah suatu pendekatan diri kepada Allah SWT, seperti yang dilakukan oleh penyembah berhala. Dalam melakukan rangkaian kegiatan atau praktek keagamaan, seseorang tidak perlu bersikap kasar dan menjauhkan diri untuk menikmati kesenangan dunia. Berpakaian merupakan perwujudan rasa syukur kepada Allah SWT dan menghalangi diri untuk berpakaian pada hakikatnya merupakan mentalitas yang bertentangan dengan naluri manusia yang mencintai keunggulan dan memelihara rasa bangga pada diri.²⁸

²⁷M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2005). Jilid.5, H.74-76

²⁸Muhammad Irfan Helmy, "Dimensi Etika, Estetika Dan Hukum Dalam Ayat-Ayat Al-Qur'an

Berpakaian dengan baik memiliki beberapa keuntungan, antara lain: Pertama, ketahanan tubuh orang yang berpakaian akan selalu terjaga karena terlindung dari iklim cuaca yang berubah-ubah. Kedua, pakaian merupakan indikasi kebesaran dan perawakan kepercayaan diri setiap individu. Ketiga, pakaian merupakan indikasi penghargaan kepada Allah SWT dari pemakainya.²⁹ Dalam sebuah hadits Rasulullah saw bersabda: "Sesungguhnya Allah menginginkan untuk melihat bukti curahan nikmat-Nyapada diri seseorang hamba-Nya." (HR. al-Tirmidzi).³⁰

Perintah berpakaian dari Allah untuk menggabungkan kebutuhan dunia dan akhirat. Proses ibadah kepada Allah tidak harus menggantikan kebutuhan umum, yang justru merupakan sarana penunjang untuk mendekati diri kepada Allah.

Q.S an-Nahl [16]: 81

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِمَّا خَلَقَ ظِلًّا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنَ الْجِبَالِ أَكْنَانًا وَجَعَلَ لَكُمْ سَرَائِيلَ تَقِيكُمْ الْحَرَّ

Tentang Pakaian," *Rausyan Fikr* 16, no. 1 (2020): 61-77.

²⁹Ibid. H.70

³⁰Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* (Semarang: CV Toha Putra, 1992). Jilid.9, H.136

وَسَرَائِيلَ تَقِيكُمْ بِأَسْكُمْ ۚ كَذَلِكَ يَتِمُّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تُسْلِمُونَ

Artinya: Dan Allah menjadikan tempat bernaung bagimu dari apa yang telah Dia ciptakan, Dia menjadikan bagimu tempat-tempat tinggal di gunung-gunung, dan Dia menjadikan pakaian bagimu yang memeliharamu dari panas dan pakaian (baju besi) yang memelihara kamu dalam peperangan. Demikian Allah menyempurnakan nikmat-Nya kepadamu agar kamu berserah diri (kepada-Nya).

Sutera selain digunakan untuk menambahestetika, sutera juga digunakan sebagai pelindung tubuh dari cuaca dingin dan panas.³¹ Sehingga terdapat lima fungsi pakaian dalam Al-Quran yaitu memelihara dari panas dan dingin, penutup aurat, hiasan, dapat membedakan seseorang dengan yang lainnya, serta memelihara dari serangan musuh.³² Allah menciptakan emas dan sutera tersebut agar manusia memperhatikan nikmat-nikmat yang dilimpahkan itu, sehingga manusia bisa beriman kepada Allah dan menjauhi kemusyrikan.³³

³¹Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*. Jilid.13, H.277

³²Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. Jilid.7, H.311

³³Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*. Juz.14, H.218

Kemudian Allah SWT menuturkan hukum-hukum yang khusus untuk wanita dalam:

Q.S an-Nur [24]: 31

وَقُلْ لِّلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلَا يَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولَى الْأَرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: Dan katakanlah kepada para perempuan yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali yang (biasa) terlihat. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putra-putra mereka, atau putra-putra suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara perempuan mereka, atau para perempuan (sesama Islam) mereka, atau hamba sahaya yang mereka miliki, atau para pelayan laki-laki (tua) yang tidak mempunyai keinginan (terhadap perempuan) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat perempuan. Dan janganlah mereka menghentakkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertobatlah kamu semua kepada Allah,

wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung.

Walā yubdīna zīnatahunna illā mā zohara minhā. Dan jangan biarkan mereka membuka hiasan yang mereka kenakan untuk pria asing. Permata disini bersifat umum termasuk semua perhiasan yang digunakan untuk memeriahkan dan mempercantik diri. Jangan biarkan mereka membuka bagian tubuh yang menjadi tempat perhiasan. Dalam penggalan ayat ini terdapat majaz melalui kata perhiasan, namun apa yang tersirat dari bait ini adalah tubuh tempat permata diletakkan. maksud utamanya adalah larangan membuka bagian tubuh yang digunakan untuk permata, seperti dada, telinga, leher, lengan bawah, lengan atas dan betis. Salah satu hiasan pokok wanita adalah dadanya karena memang salah satu tujuan menikah adalah menikmati hiasan itu, sehingga turunlah ayat ini sebagai perlindungan bagi wanita agar terhindar dari perbuatan senonoh laki-laki dan menjaga kehormatannya.³⁴

³⁴Is Nurhayati, "Pendidikan Akhlak Dalam Berpakaian Bagi Perempuan Menurut Surat An-Nur Ayat 31 Dan Al-Ahzab Ayat 59," *Thoriqotuna* 3, no. 1 (2020): 1-21.

Bukhari meriwayatkan hadis dari Aisyah R.A berkata :*“Semoga Allah melimpahkan rahmat-Nya kepada kaum perempuan muhajirin generasi pertama, ketika Allah SWT menurunkan ayat ‘wal yadhribna bi khumurihinna ala juyubihinna’, maka mereka langsung menyobek muruuth (kain lebar yang di gunakan untuk menyelimuti seluruh tubuh, jubah), mereka yang menggunakan sebagiannya untuk kerudung”*.(HR. Bukhari).³⁵

Wanita dilarang menampakkan perhiasan kecuali kepada suami-suami mereka, karena para istri tidak lain untuk para suami mereka. Selain kepada suami yaitu kepada bapak, kakek, ayah mertua, anak, saudara laki-laki dan yang tergolong dalam mahramnya. seorang perempuan boleh menampakkan perhiasannya tetapi dengan syarat tidak mengandung sikap *tabarruj*.³⁶ Penggalan ayat ini melarang menampakkan perhiasan yang tersembunyi yang dapat menarik

perhatian lawan jenis misalnya melarang perempuan menghentak-hentakkan kaki yang memakai gelang kaki ketika berjalan, sehingga terdengar suara kemerincing yang dipakainya. Sebab, itu adalah kegiatan yang dapat memicu fitnah, menonjolkan diri, membangkitkan nafsu dan keinginan, serta munculnya pertimbangan negatif terhadap dirinya sebagai wanita yang tidak baik. Demikian juga janganlah memakai banyak wewangian berlebihan yang dapat menarik orang-orang disekitarnya.

Q.S al-Ahzab [33]: 59

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَأَزُوجِكُمْ وَبَنَاتِكُمْ وَنِسَاءَ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَى أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

Artinya: *Wahai Nabi! Katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin, “Hendaklah mereka menutupkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka.” Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali, sehingga mereka tidak diganggu. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.*

Allah menyuruh Nabi SAW agar memerintahkaneorang muslimah apabila keluar rumah karena suatu keperluan, maka ia wajib melebarkan pakaian dan hijabnya, sehingga

³⁵Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Akidah, Syariah, Manhaj*, 1st ed. (Jakarta: Gema Insani, 2013). Jilid.5, H.510

³⁶Nurhayati, “Pendidikan Akhlak Dalam Berpakaian Bagi Perempuan Menurut Surat An-Nur Ayat 31 Dan Al-Ahzab Ayat 59.” H.18

menutupi seluruh badan dan kepalanya tanpa memperlihatkan sedikitpun dari bagian tubuhnya yang dapat menimbulkan fitnah, seperti kepala, dada dan dua lengan. Menutup aurat seperti ini akan mempermudah mereka untuk dipersepsikan sebagai wanita *shalihah* yang baik, sehingga tidak diganggu dan tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.³⁷

Q.S al-Mudatsir [74]: 4

وَتِيَابَكَ فَطَهِّرْ

Artinya: *dan bersihkanlah pakaianmu,*

Memahami *tsiyab*/pakaian dalam pengertian dasar dan *thahir* dalam pengertian majaz, khususnya perintah untuk membersihkan pakaian dalam perasaan memakainya secara sah sesuai pengaturan yang ketat. setelah memperolehnya dengan cara yang sah, dalam arti lain, pakaian yang tidak terlalu panjang atau terlalu pendek. Islam menganjurkan kerapian, termasuk kerapian pakaian. jika tubuh dan pakaian kotor, membersihkannya tidak berarti mengangap jiwanya ternoda oleh pelanggaran. Banyak

orang yang berdalih, "*yang penting hati dan jiwanya, biarlah pakaian dan badan kotor, karena Tuhan tidak memandang secara dzahir.*" Sikap tersebut tidak dibenarkan dalam ayat ini, karena ayat ini mengharuskan memperhatikan kebersihan badan dan jiwa. Pakaian dianjurkan untuk dibersihkan. Ayat ini juga dapat dipahami bagi Seseorang yang bertanggung jawab untuk melayani rakyat dan mengarahkannya harus memiliki penampilan yang baik dan indah, kerapian pakaian adalah salah satunya agar orang yang dilayani merasa nyaman.³⁸

Kebersihan pakaian, sangat besar pengaruhnya kepada sikap hidup diri sendiri. Kebersihan menimbulkan harga diri, yaitu hal yang amat penting dijaga oleh semua orang. Pakaian yang kotor pun menyebabkan jiwa menjadi kusut. Setiap manusia akan merasakan betapa besarnya dampak dari pakaian yang dipakai terhadap hatinya sendiri dan orang-orang yang disekitarnya. Kebersihan sangat baik untuk melahirkan pikiran yang positif.³⁹

³⁸Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. Jilid.14, H.553-556

³⁹Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*. Jilid.29, H.209

³⁷Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*. H.61-64

Dari beberapa ayat di atas, sangat jelas Allah sangat menyukai keindahan. Dalam Al-Qur'an dijelaskan berpenampilan menarik sangat penting tetapi tetap ada batasan-batasannya. Berpenampilan menarik dalam artian bersih dan rapi sangat mempengaruhi kepercayaan diri seseorang. Dampak dari berpenampilan bersih dan rapi yaitu melahirkan pikiran-pikiran positif seseorang. Berpenampilan menarik dalam Islam bukan dilihat dari standar kecantikan yang telah dibuat saat ini, seperti yang berkulit putih, bersolek berlebihan, dan memperlihatkan hiasan tubuh. Tapi, berpenampilan menarik dalam Islam yaitu mereka yang menutup aurat dan hiasan-hiasan tubuh yang sempurna, memakai perhiasan yang sewajarnya, memakai pakaian yang bersih dan rapi, hati dan pikiran yang bersih, serta akhlak yang baik.

Di era modern, Beberapa orang Islam berpendapat bahwa pakaian muslim (khususnya wanita muslim) terlihat berantakan karena begitu banyak bahan tambahan dan berlebihan yang boros. Namun,

dengan kemajuan gaya dan kreativitas para designer busana, wanita muslimah kini siap tampil elegan dalam berbagai aktivitas, baik di sekolah maupun di dunia kerja. Ini berarti bahwa busana muslim tidak menjadi penghalang untuk bekerja dan berolahraga, bisa terlihat menarik, kekinian, modern, namun tetap bisa menunjukkan citranya sebagai wanita baik, sambil tetap menjaga batasannya. Artinya, busana tersebut tidak memperlihatkan lekukan tubuh, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai-nilai *syar'i*. Etika berpakaian mewah sebagian besar tidak dibatasi oleh kontrak belajar, tetapi telah berubah menjadi minat pada dunia design seperti sekarang ini. Bagi orang-orang yang dinamis, membicarakan aurat dan lekuk tubuh hanyalah sebuah pembicaraan yang sia-sia, mengingat semuanya jelas dikendalikan oleh syariat, maka yang diperlukan adalah menyesuaikan pakaian sesuai kebutuhan.⁴⁰

⁴⁰Nur Hidayat, "Pendidikan Karakter Dan Etika Berbusana (Studi Kasus Terhadap Etika Berbusana Mahasiswa Prodi PGMI)," *Pendidikan Universitas Garut* 09, no. 01 (2015): 59-74.

Hendaknya para wanita muslimah menjadikan adab berpenampilan dan ketentuan-ketentuan penjelasan di atas sebagai tolok ukur dalam berpenampilan dan berhias agar terlihat perbedaan antara wanita muslimah dengan wanita non muslimah. Islam mengatur etika dalam berpenampilan bukan untuk mengekang para wanita, tapi Islam justru menjaga wanita agar terhindar dari perbuatan senonoh laki-laki yang muncul karena dipicu dari cara berpenampilan wanita yang mengundang birahi maupun syahwat. Selain itu, agar terlihat identitas seorang muslimah sebagai wanita terhormat dan baik-baik, para orang tua juga harus mengajarkan kepada para anak gadis mereka agar membiasakan diri sejak dini untuk berpakaian sesuai dengan ketentuan syariat supaya mereka terhindar dari perilaku kejahatan khususnya kejahatan seksual.⁴¹

Dari berbagai penjelasan di atas dapat di garisbawahi bahwa Al-Qur'an

tidak membenarkan adanya *beauty privilege*. Al-Qur'an menganggap semua wanita itu sama, yaitu memiliki taraf kecantikan masing-masing, yang membedakan hanya tingkat ketakwaannya. Sehingga wanita diharapkan selalu meningkatkan kualitas akhlak (*inner beauty*) dan memperhatikan etika berpenampilan yg tetap rapi dan bersih (enak dipandang).

Kesimpulan

Dengan melihat paparan di atas, ayat-ayat yang membahas mengenai *Beauty privilege* dibedakan menjadi dua kategori yaitu, kecantikan dan penampilan. Kategori pertama, Kecantikan : Q.S ash- Shāaffaat [37]: 48-49, Q.S ar-Rahmān [55]: 56, Q.S ar-Rahmān [55]: 72, Q.S al-Wāqiah [56] 35-37, dan Q.S at-Tin [95]: 4. Kategori kedua, penampilan : Q.S al-A'raf [7]: 31, Q.S al-A'raf [7]: 32, Q.S an-Nahl [16]: 81, Q.S an-Nur [24]: 31, Q.S al-Ahzab [33]: 59 dan Q.S al-Mudatsir [74]: 4. Dua belas ayat inilah yang membahas secara gamblang mengenai kecantikan dan penampilan wanita.

⁴¹Syarifah Alawiyah, Budi Handrianto, and Imas Kania Rahman, "Adab Berpakaian Wanita Muslimah Sesuai Tuntunan Syariat Islam," *Rayah Al-Islam* 4, no. 2 (2020): 2018-222.

Makna kecantikan dalam Al-Qur'an dikaitkan dengan Bidadari. Bidadari merupakan makhluk yang suka memandangi, mempunyai mata yang anggun, wajah jelita, kulit putih bersih, berakhlak mulia, dan menjaga pandangannya pada hal-hal yang kurang baik sehingga cantik yang hakiki adalah bermakna cantik lahir batin, cantik hati jiwa dan cantik rupa dan budi pekerti. Seorang wanita yang tidak begitu cantik parasnya seperti berkulit hitam tetapi memiliki akhlaq budi pekerti yang baik, pintar, bermanfaat bagi orang lain dan bertakwa kepada Allah SWT akan lebih berkesan bila dibandingkan dengan wanita yang cantik parasnya tetapi tidak mencerminkan akhlaq dan kepribadian yang baik.

Etika berpenampilan yang baik menurut Al-Qur'an adalah memilih busana yang tidak ketat, tertutup, Tidak tipis menerawang, tidak berwarna menyolok yang menyebabkan warna kulit masih terlihat dan tampak bentuk lekukan tubuh. Semua itu Agar tidak menarik perhatian orang lain serta menghindari

sahwat yang tidak baik ketika melihatnya.

Islam sangat menyukai keindahan, salah satunya dengan keindahan wajah dan penampilan (*Beauty privilege*). Seorang wanita jangan terlalu larut untuk memperindah wajah dan penampilannya, karena kebaikan akhlaq, ketakwaan kepada Allah SWT serta memperbaiki diri itulah keindahan yang sebenarnya. Bagi wanita yang merasa kurang cantik dan tidak berpenampilan menarik, bukan berarti tidak bisa berkarya, diasingkan atau tidak bisa bersaing dalam dunia kerja atau pendidikan. Banyak wanita yang tidak begitu cantik tapi lebih berprestasi dibandingkan wanita yang hanya mengandalkan cantik dan penampilan menariknya. Bersyukur sekali jika merasa cantik ditambah dengan akhlaq, prestasi dan budi pekerti yang baik.

Pesan-pesan pada ayat Al-Qur'an tidak membenarkan adanya *beauty privilege*. Al-Qur'an menganggap semua wanita itu sama, yaitu memiliki taraf kecantikan masing-masing, yang membedakan hanya tingkat

ketakwaannya. Sehingga wanita diharapkan selalu meningkatkan kualitas akhlak (*inner beauty*) dan memperhatikan etika berpenampilan yang tetap rapi dan bersih (enak dipandang).

Referensi

1. Al-Bukhari, Abdullah Muhammad bin Ismail. Shahih Bukhari. Kairo: al-Matbah al-Syalafiah, 1453.
2. Al-Mahalli, Imam Jalaluddin, and Imam Jalaluddin As-Suyuti. Tafsir Jalalain. Edited by Bahrun Abu Bakar. 19th ed. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2018.
3. Al-Maraghi, Ahmad Mushthafa. Tafsir Al-Maraghi. Semarang: CV Toha Putra, 1992.
4. Alawiyah, Syarifah, Budi Handrianto, and Imas Kania Rahman. "Adab Berpakaian Wanita Muslimah Sesuai Tuntunan Syariat Islam." *Rayah Al-Islam* 4, no. 2 (2020): 2018-222.
5. Amrullah, Abdul Malik Abdul Karim. Tafsir Al-Azhar. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1989.
6. Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi. Tafsir Al-Qur'anul Majid An Nuur. Edited by Nourouzzaman Shiddiqi and Fuad Hasbi Ash-Shiddiqi. 2nd ed. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2000.
7. Az-Zuhaili, Wahbah. Tafsir Al-Munir Akidah, Syariah, Manhaj. 1st ed. Jakarta: Gema Insani, 2013.
8. Fahrudin, M. Muklis. "Konsep Inner Beauty; Kajian Pendidikan Akhlaq." *el-Hikmah* IX, no. 2 (2016): 201-219.
9. Helmy, Muhammad Irfan. "Dimensi Etika, Estetika Dan Hukum Dalam Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Pakaian." *Rausyan Fikr* 16, no. 1 (2020): 61-77.
10. Hidayat, Nur. "Pendidikan Karakter Dan Etika Berbusana (Studi Kasus Terhadap Etika Berbusana Mahasiswa Prodi PGMI)." *Pendidikan Universitas Garut* 09, no. 01 (2015): 59-74.
11. Husainal-Dzahabi, Muhammad. Tafsir Al-Qur'an Sebuah Pengantar. Edited by Muhammad Rasywan. 1st ed. Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2016.
12. Intana, Tania, and Prima Agustina Mariamurti. "Membongkar Mitos Kecantikan Dan Budaya Konsumen Dalam Chick Lit 'Beauty Case' Karya Icha Rahmanti." *Sejarah* 13, no. 2 (2019): 164-178.
13. Jarir, Muhammad bin. Tafsir Ath-Thabari. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
14. Mas'ud, Abdullah bin. Tafsir Ibnu Mas'ud. Edited by Muhammad Ahmad Isawi. Jakarta: Pustaka Azzam, 2000.
15. Nurhayati, Is. "Pendidikan Akhlak Dalam Berpakaian Bagi Perempuan Menurut Surat An-Nur Ayat 31 Dan Al-Ahzab Ayat 59." *Thoriqotuna* 3, no. 1 (2020): 1-21.
16. Prabowo, Rahmawati Ramadhani Pratiwi. "Pengaruh Kontruksi Standar Kecantikan Oleh Beauty Vlogger Dalam Membentuk Identitas Diri Mahasiswa." *Universitas Pendidikan Indonesia*, 2020.
17. Qurthubi, Imam Al. Tafsir Al Qurthubi. Jakarta: Pustaka Azzam, 2000.
18. Santoso. Kamus Lengkap Bahasa Indonesia. Edited by PAH Compugrafi. 01 ed. Surabaya: Pustaka Agung Harapan, 2017.
19. Shihab, M. Quraish. Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an. 3rd ed. Tangerang: Lentera Hati, 2005.
20. Shihab, M Quraish. Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an. Jakarta: Lentera Hati, 2005.

21. Soraya, Sabrina Laudhita. "Penggambaran Tubuh Perempuan Dalam Iklan Lowongan Pekerjaan." Perpustakaan Universitas Airlangga. Surabaya, 2020.
22. Surahman, Mochamad Rachmat, and Sudibyo Supardi. Metodologi Penelitian. Edited by Nursuci Leo Saputri. 01 ed. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pemberdayaan Sumber Daya Manusia Kesehatan, 2016.
23. Umbarani, Ellite Millenitta, and Agud Fakhruddin. "Konsep Mempercantik Diri Dalam Perspektif Islam Dan Sains." *Jurnal Dinamika Sosial Budaya* 23, no. 1 (2021): 115-125.
<https://journals.usm.ac.id/index.php/jdsb/article/view/2974>.
24. Wijaya, Ida Suryani. "Etika Berbusana Mahasiswa STAIN Samarinda." *Fenomena* 4, no. 1 (2012): 77-90.
25. Yolanda, Rania. "Beauty Privelege, Keistimewaan bagi si Rupawan", <https://www.economica.id/2020/04/20/beauty-privilege-keistimewaan-bagi-si-rupawan/> diakses pada 28 Agustus 2022